

KONSISTENSI SUKU MELAYU PADA TRADISI BELARAK SEBAGAI KEARIFAN LOKAL DALAM PROSESI PERNIKAHAN

¹Tarida Ilham Manurung, ²Irzha Dwi R, ³Nurul Afridayani

^{1,2,3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Asahan

e-mail : ¹tymakertas@gmail.com, ²irzahdwi666@gmail.com, ³nurulafridayani27@gmail.com

ABSTRAK

Konsistensi suku Melayu dalam menjaga tradisi belarak sebagai kearifan lokal pada prosesi pernikahan menjadi esensial dalam mewujudkan keberlanjutan budaya. Dalam kondisi ideal, keseimbangan dan kelangsungan tradisi ini menciptakan harmoni sosial. Namun, kesenjangan masalah muncul ketika aspek-aspek krusial dari tradisi belarak terancam oleh modernisasi dan perubahan nilai budaya. Penelitian ini, menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan pendekatan etnografi komunikasi. Upaya menggali dan mendokumentasikan konsistensi suku Melayu dalam menjalankan tradisi belarak serta merinci kearifan lokal yang terkandung dalam prosesi pernikahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku Melayu mempertahankan konsistensi tradisi belarak sebagai manifestasi dari kearifan lokal mereka. Prosesi pernikahan yang melibatkan belarak tidak hanya sebagai ritual formal, tetapi juga memegang peranan penting dalam memperkuat identitas budaya dan nilai-nilai kekeluargaan. Temuan ini memberikan kontribusi nyata berbasis data terhadap pemahaman tentang konsistensi suku Melayu dalam menjaga tradisi belarak sebagai kearifan lokal.

Kata Kunci. Suku Melayu, tradisi belarak, pernikahan

I. PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang terjadi dalam konsistensi suku Melayu terhadap tradisi belarak dalam prosesi pernikahan. Masalah penelitian ini bermula dari pengamatan bahwa tradisi belarak, sebagai bagian integral dari kearifan lokal, menghadapi ancaman serius akibat modernisasi dan perubahan nilai budaya. Studi pendahuluan menunjukkan bahwa di beberapa lokasi, tradisi ini mengalami penurunan keberlanjutan yang mengkhawatirkan. Hasil studi pendahuluan menemukan bahwa banyak penelitian dan pandangan ahli setuju bahwa masalah ini tidak hanya terjadi di satu lokasi, melainkan juga menciptakan dampak yang signifikan pada identitas budaya dan nilai-nilai kekeluargaan. Merujuk pada hasil penelitian (Sara, Mashudi, & Firmansyah, 2022) Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa seiring berjalannya waktu, ada pengaruh dari luar yang menyebabkan perubahan di segala bidang, termasuk dalam tradisi perkawinan masyarakat Melayu Sambas. Dalam bidang budaya, globalisasi dapat menyebabkan hilangnya nilai-nilai jati diri bangsa, seperti yang terlihat pada tradisi masyarakat Melayu Sambas yang mulai disederhanakan dalam praktiknya. Selain itu, orang-orang Melayu Sambas tidak begitu memahami makna dan nilai tradisi pernikahan, pengetahuan tentang tradisi pernikahan hanya diajarkan melalui praktik perkawinan yang dilakukan di tempat terbuka, sehingga generasi muda tidak tertarik untuk mengetahui atau mempelajari tentang tata cara atau makna pernikahan. (Sastra Atmaja Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP, 2023) juga mengemukakan bahwa Perkawinan Suku Banjar Di Desa Lahang Baru Kecamatan Gaung Kabupaten Indragiri Hilir juga mengalami perubahan dalam nilai-nilai budaya masyarakat tentang

cara melakukan perkawinan. Menegaskan bahwa mereka telah menggunakan layanan catering dan pengorganisir pernikahan untuk mengatur pesta pernikahan. Tradisi pesta pernikahan mulai ditinggalkan oleh masyarakat seiring berjalannya waktu, terutama oleh pemuda. Dengan pertumbuhan industri, nilai-nilai budaya penting semakin terkikis. Kerusakan kebudayaan lokal dapat menyebabkan masyarakat etnik kehilangan identitas dan eksistensinya terganggu.

Ada pula (Guarango, 2022) yang mengungkapkan bahwa Dari tahun 2000 hingga sekarang, tradisi pernikahan adat Suku Serawai di Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma telah hilang dari fase berciri. Perkembangan zaman saat ini berkontribusi pada perubahan dalam pernikahan adat Suku Serawai. Cara-cara lama dianggap ketinggalan zaman, dan generasi muda sekarang tidak meminati perayaan adat pernikahan seperti zaman dahulu. Dengan perubahan ini, tradisi lama, terutama acara adat, mulai ditinggalkan. Mereka digantikan dengan tradisi kontemporer, seperti hiburan musik pada siang hari dan malam hari. Anak-anak zaman sekarang atau anak-anak generasi 2000-an banyak yang tidak mengetahui lagi adat tradisional pernikahan Suku Serawai yang dilakukan pada zaman dahulu karena pergeseran dari adat tradisional ke adat modern. Perubahan kebudayaan dapat terjadi karena faktor dalam kebudayaan itu sendiri, seperti keyakinan para pendukungnya bahwa beberapa pranata kebudayaan harus diubah dan disesuaikan dengan perkembangan subyektif dalam kehidupan sosial mereka. Perubahan sosial juga dapat terjadi karena adanya kontak dengan kebudayaan ini. Tradisi modern telah mengalami banyak perubahan dari masa ke masa.

Perubahan ini disebabkan oleh munculnya beragam pemikiran dan gagasan dari masyarakat, yang pada dasarnya memiliki kemampuan kreatif untuk mengembangkan kebudayaan tersebut ke arah yang lebih baik dan ideal. Tradisi pernikahan sendiri telah berubah seiring perkembangan budaya dan gagasan manusia. Ini terjadi pada berbagai unsur dan tata pelaksanaannya, dan juga mengalami perubahan dan transformasi yang disebabkan oleh akulturasi budaya. ("No Titleبيبي," n.d.) juga menyatakan bahwa Karena waktu berlalu dan banyaknya pengaruh budaya asing yang masuk ke daerah, tradisi ini mulai memudar di masyarakat Kecamatan Ulu Talo Desa Pagar. Mereka lebih suka budaya moderen seperti Organ Tunggal daripada tradisi di desa mereka sendiri. Selain itu, ada faktor lain, seperti masalah ekonomi. Generasi muda Suku Serawai sudah tidak memperdulikan lagi tradisi berbalas pantun saat pernikahan. Untuk menjaga nilai-nilai budaya ini untuk generasi berikutnya, maka pelestarian tradisi berbalas pantun ini diperlukan. Peneliti khawatir bahwa nilai-nilai kebudayaan Suku Serawai akan hilang, yang mencerminkan masyarakat desa. Peneliti harus mempertahankan nilai-nilai ini untuk generasi berikutnya saat dunia berkembang. (Dison, Mahendra, & Purwendi, 2022) juga mengetahui hilangnya adat perkawinan Melayu di Dusun Tanah Periuk, Kecamatan Tanah Sepenggal Lintas dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kurangnya fungsi Tengganai dan masyarakat yang sudah mulai bercampur dengan pendatang.



Gambar 1: Rombongan Mempelai Pria

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Fokusnya adalah mendalam memahami konsistensi suku Melayu terhadap tradisi belarak pada prosesi pernikahan di Kabupaten Batubara, Sumatera Utara. Subtipe penelitian ini mencakup analisis kasus tunggal dan pengumpulan data lapangan. Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2023 di Kabupaten Batubara, Sumatera Utara. Variabel bebasnya adalah faktor-faktor yang mempengaruhi konsistensi suku Melayu terhadap tradisi belarak, sedangkan variabel terikatnya adalah tingkat konsistensi tersebut. Populasi penelitian melibatkan warga setempat dan tokoh masyarakat di Kabupaten Batubara. Sampel diambil secara purposive sampling dengan melibatkan responden yang memiliki pengalaman dan pengetahuan mendalam terkait tradisi belarak. Data demografi responden, seperti jenis kelamin, rentang usia, dan latar belakang budaya, akan dihimpun dalam tabel berikut.

Tabel 1. Data Demografi Responden

No	Nama	Jenis Kelamin	Rentang Usia	Latar Belakang Budaya
1	Wiwik Daniah	Perempuan	47 Tahun	Suku Batak Mandailing yang menikah dengan suku Melayu Sambas
2	Gafar Afandi	Laki - Laki	49 Tahun	Suku Melayu pendatang dari negara tetangga
3	Nur Diana	Perempuan	23 Tahun	Suku Melayu asli yang menetap di pedesaan



Gambar 2. Prosesi Pengantaran Mempelai

Penelitian dimulai dengan persiapan secara menyeluruh, termasuk pembuatan alat pengumpul data dan identifikasi lokasi penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen terkait tradisi belarak. Data dianalisis secara kontekstual untuk memahami konsistensi suku Melayu. Instrumen yang digunakan meliputi panduan wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Validitas instrumen dijamin melalui uji coba prapenelitian dan koreksi. Reliabilitas instrumen diukur dengan tingkat konsistensi dan ketepatan dalam merepresentasikan realitas tradisi belarak.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk ringkasan untuk memahami konsistensi suku Melayu terhadap tradisi belarak. Pengumpulan data melibatkan ulangan, namun yang dipresentasikan adalah ringkasan datanya. Tabel 2 menunjukkan ringkasan data demografi responden.

Tabel 2. Ringkasan Data Demografi Responden

No	Jenis Kelamin	Rentang Usia	Latar Belakang Budaya
1	Perempuan	47 Tahun	Suku Batak Mandailing yang menikah dengan suku Melayu Sambas
2	Laki-laki	49 Tahun	Suku Melayu pendatang dari negara tetangga
3	Perempuan	23 Tahun	Suku Melayu asli yang menetap di pedesaan

Data demografi ini memberikan gambaran tentang variasi responden yang terlibat dalam penelitian. Temuan penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu. Beberapa penelitian mencatat perubahan tradisi pernikahan di berbagai komunitas Melayu, seperti yang diungkapkan dalam penelitian sebelumnya di Suku Serawai dan Suku Banjar. Meskipun konteks berbeda, temuan ini menunjukkan sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyoroti perubahan dalam tradisi pernikahan Melayu.

Temuan penelitian ini dibahas dengan merujuk pada referensi ilmiah. Perubahan dalam tradisi pernikahan Melayu dapat dijelaskan oleh dampak globalisasi dan pergeseran nilai budaya. Analisis ini sejalan dengan pandangan para ahli yang menyatakan bahwa faktor-faktor eksternal dapat memengaruhi perubahan dalam praktik budaya. Di sisi lain, pemertahanan konsistensi tradisi belarak oleh suku Melayu menggambarkan upaya untuk mempertahankan identitas budaya dan nilai-nilai kekeluargaan, sesuai dengan literatur tentang pentingnya kearifan lokal.



Gambar 3. Momen Berbalas Pantun

Diskusi mencakup tindak lanjut dari temuan penelitian ini. Dengan pemahaman mendalam tentang konsistensi suku Melayu terhadap tradisi belarak, pihak terkait, seperti lembaga kebudayaan atau pemangku kebijakan, dapat merancang program pelestarian budaya. Penelitian selanjutnya dapat fokus pada analisis lebih mendalam terhadap faktor-faktor yang memengaruhi konsistensi tersebut, memberikan landasan untuk kebijakan pelestarian yang lebih terarah.

Seiring dengan penutupan pembahasan, penelitian ini mengakui beberapa keterbatasan. Sampel yang terbatas dan fokus pada satu lokasi mungkin membatasi generalisasi temuan. Selain itu, terbatasnya instrumen dalam mengakses aspek-aspek tertentu dari tradisi belarak dapat menjadi keterbatasan yang perlu diakui.

a. Makna dan Nilai Tradisi Pernikahan Masyarakat Melayu

Tradisi pernikahan Baralak memiliki tiga tahapan utama yang mencerminkan kearifan lokal dan kekayaan budaya masyarakat setempat. Tahap pertama, sebelum pernikahan, melibatkan serangkaian proses seperti (a) bepari-pari, (b) minta, (c) cikram, dan (d) antar pinang/antar barang (Julia, Noor, & Chalimi, 2020). Setelah itu, tahap akad nikah memerlukan persiapan yang melibatkan (a) bepallam, (b) bekasai, (c) betangas, dan (d) beinai. Terakhir, setelah pernikahan, terdapat serangkaian acara dalam maja tahap-tahap, termasuk (a) antar pakatan/hari motong, (b) pesta pernikahan/hari besar yang mencakup pembacaan kitab al-barzanji, belarak, duduk timbangan, makan saprahan, (c) pulang-memulangkan, (d) balik tikar, dan (e) menjalankan pengantin parafrase (Kemen, 2021).

Dengan demikian, tradisi pernikahan Baralak tidak hanya menjadi peristiwa sakral melalui akad nikah, tetapi juga mencakup serangkaian tahapan sebelum dan setelahnya yang kaya akan makna dan simbolisasi. Seluruh proses ini mencerminkan kearifan lokal dan keunikan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi, menjadikan pernikahan sebagai perayaan yang sarat dengan nilai tradisional dan kebersamaan masyarakat setempat.

b. Anggota Masyarakat Dalam Melestarikan Tradisi Pernikahan Baralak Masyarakat Melayu

Peran anggota masyarakat, khususnya di Desa Seranggam, Kecamatan Selakau Timur, sangat penting dalam melestarikan tradisi, seperti yang diamati oleh peneliti masyarakat Melayu Sambas menunjukkan tingkat kepedulian dan gotong-royong yang tinggi, terutama saat persiapan dan pelaksanaan pesta pernikahan (BM, 2017).

Pada tahapan persiapan dan pelaksanaan pesta pernikahan, seperti bepinjam, malam rapat dengan seksi-seksi seperti pacah balah, pitadang, bemasak, pengangkat saprahan (pelori), pesurung, lampu, bebasok, begendang, ngunjam tarub, dan persatuan, masyarakat terlibat aktif (Demora, 2021). Keterlibatan ini mencerminkan semangat gotong-royong yang masih sangat tinggi di kalangan masyarakat Melayu Sambas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kepedulian dan partisipasi aktif anggota masyarakat memainkan peran kunci dalam menjaga keberlanjutan dan keberlangsungan tradisi, menjadikannya bagian yang tak terpisahkan dari identitas dan kehidupan masyarakat setempat.

c. Pergeseran Budaya Pada Upacara Pernikahan Masyarakat Melayu

Tahapan-tahapan pada tradisi pernikahan mengalami pergeseran yang mencakup sejumlah rangkaian kegiatan (Supirawati, 2018). Tradisi ini melibatkan serangkaian prosesi yang melibatkan kedua belah pihak yang akan menikah. Berikut adalah tahapan-tahapan pernikahan yang mengalami pergeseran:

1. **Bepari-pari** : Tahap ini mencakup persiapan sebelum pernikahan dan melibatkan beberapa aktivitas seperti bepari-pari, yang mungkin terkait dengan persiapan lahan atau persiapan lainnya.
2. **Minta** : Pada tahap ini, proses permintaan secara formal dilakukan oleh pihak calon pengantin kepada pihak keluarga calon pasangan. Tradisi ini dapat melibatkan pertemuan dan negosiasi antara kedua belah pihak.
3. **Antar Pinang/Antar Barang** : Tahapan ini melibatkan pemberian pinang atau barang sebagai tanda keseriusan dan persetujuan dari pihak calon pengantin pria kepada calon pengantin wanita.
4. **Bepallam** : Pada tahap ini, prosesi akad nikah atau perjanjian resmi dilakukan. Ini termasuk perjanjian dan kesepakatan yang mengikat antara kedua belah pihak.
5. **Beinai** : Merupakan tahapan persiapan sebelum pernikahan yang melibatkan aktivitas seperti beinai, yang mungkin terkait dengan proses hiasan atau perawatan tubuh.
6. **Belarak** : Tahapan ini melibatkan prosesi pesta pernikahan yang dapat mencakup berbagai acara seperti pembacaan kitab al-barzanji, belarak, dan aktivitas lainnya yang meriah.
7. **Duduk Timbangan** : Merupakan bagian dari serangkaian acara pada hari pernikahan yang melibatkan duduk timbangan, yang mungkin terkait dengan tradisi tertentu yang dilakukan untuk tujuan simbolis.
8. **Pulang-Memulangkan** : Pada tahap ini, pengantin wanita dibawa pulang ke rumah suami setelah upacara pernikahan.
9. **Menjalankan Pengantin** : Mencakup serangkaian aktivitas setelah pernikahan seperti menjalankan pengantin, yang mungkin terkait dengan tradisi pengantin baru.

Pergeseran dalam tahapan-tahapan tradisi pernikahan ini mencerminkan adaptasi dan evolusi budaya dalam masyarakat. Perubahan ini dapat dipengaruhi oleh faktor-

faktor seperti modernisasi, perubahan nilai-nilai sosial, dan dinamika perkembangan masyarakat.

d. Makna dan Nilai Tradisi Pernikahan Baralak Masyarakat Melayu

Makna merupakan maksud dalam memahami setiap kata yang diungkapkan, namun juga simbol-simbol yang ada (Pajriati & Rohmah, 2022). Oleh sebab itu, dalam memahami makna tradisi maka harus bisa menangkap tentang simbol-simbol yang digunakan. Sehingga pada prosesi pernikahan pada masyarakat Melayu memiliki makna yang terkandung didalamnya, yaitu sebelum pernikahan yang terdiri dari bepari-pari, yang memiliki makna sebagai suatu senda gurau, kiasan atau ibarat yang dilakukan antara pihak keluarga laki-laki dan pihak keluarga perempuan. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Aten dan Idram, (Isnaeni & Hakiki, 2016), bahwa bepari-pari yaitu melakukan suatu senda gurau antara keluarga pihak pria dan keluarga pihak wanita dengan mempergunakan kata-kata kiasan/ibarat, sebagai penajakan untu menjodohkan putra/putri masing-masing. Minta, minta/melamar berarti dikirimnya utusan oleh pihak laki-laki kerumah pihak perempuan (Ismail, 2016).

Hal tersebut senada dengan pendapat dari Yusriadi, menyebutkan bahwa pihak keluarga laki-laki mengirimkan utusan kembali terdiri dari beberapa orang laki-laki dan perempuan yang dituakan dalam keluarga, mendatangi pihak keluarga perempuan sesuai waktu yang telah disepakati kedua belah pihak. Selanjutnya, cikram Setelah dilakukan melamar maka tahap berikutnya adalah cikram atau biasa disebut sebagai pertunangan (Agustine, 2019).

Menurut pendapat Yusriadi (2005: 28), yang menyebutkan bahwa cikram merupakan peresmian ikatan tunangan kedua belah pihak. Makna dari cikram yaitu menandakan bahwa seorang laki-laki telah menetapkan pilihan untuk calon istrinya. Antar pinang/antar barang masyarakat Melayu Sambas memang tidak asing lagi dengan yang namanya antar pinang/antar barang dikarenakan pihak laki-laki memang biasa membawa sejumlah uang dan talam yang berisikan sirih pinang.

Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Yusriadi (2005: 31), yang menyatakan bahwa antar pinang adalah mengantar nampun sirih pinang, beserta barang-barang kepada tunang (gadis) sebagai calon isteri. Makna yang terkandung dalam pelaksanaan antar pinang/antar barang ini yaitu menunjukkan bahwa seorang laki-laki sudah memiliki kesiapan untuk berumah tangga baik itu untuk mencukupi kebutuhan rohaniah dan jasmaniahnya seperti sandang, pangan dan papan, karena seorang laki-laki merupakan kepala keluarga yang akan berperan penting dalam kehidupan berumah tangga (Syarif, 2019).

Berikutnya ada akad nikah yaitu upacara inti dalam proses pernikahan. Menurut Depdikbud, (1994: 104). Upacara pelaksanaan perkawinan adalah upacara inti dalam upacara perkawinan. Sebelum akad nikah dilangsungkan maka calon kedua akan melakukan beberapa persiapan yaitu bepallam dapat diartikan dilarang keluar rumah dalam waktu tertentu. Bepallam ini dimaksudkan agar suatu pernikahan akan menjadi awet, namun pada dasarnya bepallam ini dapat membuat kulit pengantin menjadi putih karena tidak terkena paparan sinar matahari langsung.

Bekasai menurut Depdikbud (105: 1994), menyebutkan bahwa bekasai dilakukan oleh calon mempelai wanita. Kasai terbuat dari tepung beras dicampuri rempah seperti kencur dan lain-lain. Adapun maknanya agar kulit pengantin menjadi halus, sel-sel kulit mati terangkat, menghilangkan segala kotoran ditubuh. Betangas, menjelang pernikahan hal yang tidak bisa diabaikan oleh kedua pengantin adalah betangas. Menurut

Depdikbud (105: 1994), betangas merupakan cara mandi uap bagi pengantin pria dan wanita dirumah masing-masing.

Adapun makna dari betangas yaitu membuang bau badan dan membersihkan pori-pori, sehingga pada waktu bersanding bau badan terasa segar karena pada hari pesta pernikahan. Beinai, Beinai dapat dikatakan sebagai penanda seorang pengantin dengan memberi warna kepada jari-jarinya.

Hal tersebut sejalan dengan Anonim, (24: 2000) yang menyatakan bahwa sebagian besar jari-jari tangan dan jari-jari kaki tertentu pada kaki kedua pengantin dibalut dengan adonan daun pacar atau inai. Sesudah Pernikahan yang merupakan acara yang paling ditunggu-tunggu pada pernikahan di Desa Seranggam Kecamatan Selakau Timur Kabupaten Sambas. Beberapa tahapan yang dilakukan setelah akad nikah yaituantar pakatan/hari yang dilaksanakan sehari menjelang hari besar. Tamu undangan yang sudah disarro' dua hari sebelumnya membawa ayam, beras dan uang menuju tarub yang sudah disediakan didepan rumah yang punya acara.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Atem (2014: 113), yang mengungkapkan bahwa antar pakatan adalah suatu adat istiadat dimana seorang atau satu keluarga yang diundang kerumah empunya acara dan membawa beras, uang dan seekor ayam. Pesta pernikahan/hari besar, acara di hari pesta pernikahan diadakan secara meriah atau tidak tergantung dari keadaan ekonomi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sabirin, (2010: 12), yang menyebutkan bahwa acara pesta perkawinan itu besar kecilnya bergantung pada keadaan kedudukan ekonomi mempelai. Adapun kegiatan pada pesta pernikahan yaitu (1) Pembacaan kitab al-Barzanji merupakan seni kasidah yang berisi tentang puji-pujian terhadap Nabi Muhammad SAW yang dilantunkan dengan irama tertentu didalam majelis tarub pada saat pesta pernikahan; (2) Belarak merupakan kegiatan yang dilakukan dengan mengantar pengantin atau mempelai laki-laki beserta kerabat dari pihak laki-laki yang diiringi tar atau tanjidor sebagai pemeriah.

Makna yang terdapat dalam prosesi belarak ini adalah agar khalayak ramai mengetahui bahwa sedang digelarnya pesta pernikahan; (3) Duduk timbangan jadi setelah belarak maka pengantin akan duduk besanding dipelaminan dengan duduk dikursi yang telah disediakan khusus untuk pengantin yang berada didepan rumah; (4) Makan saprahan merupakan jamuan makan yang disediakan tidak hanya pada saat acara pesta pernikahan saja, namun tepung tawar dan lain-lainnya.

Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Sahroni, dkk (2015: 122) yang mengungkapkan bahwa dalam kegiatan mengundang tamu seperti pada acara perayaan-perayaan pesta perkawinan, hataman, syukuran, tepung tawar, sunatan, antar pinang, selamat dan acara lainnya dalam bentuk saprahan. Pulang-memulangkan sering disebut dengan serah terima pengantin yang dilaksanakan satu malam khusus setelah digelarnya pesta pernikahan atau hari besar. Makna yang terdapat dalam pulang-memulangkan yaitu untuk saling memberikan nasehat oleh juru bicara pihak laki-laki dan pihak perempuan kepada kedua pengantin yang akan memulai hidup yang baru.

Nasihat- nasihat yang diberikan merupakan perkara penting bagi kedua pengantin baru yang akan mengarungi bahtera kehidupan. Balik tikar, dilaksanakannya tiga hari setelah pesta pernikahan/hari besar yang mana balik tikar ini diisi dengan kegiatan mandi belulus. Adapun makna dari mandi belulus agar kedua pengantin terbebas dari segala hal-hal yang tidak baik dan kehidupan berumah tangga nantinya akan bahagia dan sejahtera. Selanjutnya menjalankan pengantin yang dilaksanakan pada malam hari yakni tiga hari setelah pesta pernikahan. (Diana & Putra, 2020)

Kedua pengantin berkunjung kerumah pihak laki-laki yang diantar oleh rombongan terdiri dari laki-laki maupun perempuan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Yusriadi (2005: 51), yang mengungkapkan bahwa setelah mandi belulus (balik tikar), pada malamnya kedua penganten diantar oleh rombongan laki-laki dan perempuan berkunjung pada keluarga pihak laki-laki. Makna yang terkandung dalam pelaksanaan dari menjalankan pengantin ialah untuk memberitahu pihak keluarga laki-laki yang tidak hadir dalam pesta pernikahan yang diselenggarakan dikediaman pengantin perempuan (Diana & Putra, 2019).

Masyarakat yang berdomisili di Desa Seranggam Kecamatan Selakau Timur yaitu mayoritas suku Melayu. Oleh sebab itu, terbentuklah suatu kebudayaan lokal yang mengatur kehidupan bermasyarakat tersebut. Seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, mengharuskan masyarakat untuk lebih memperhatikan kebudayaan lokal mereka agar tidak termakan oleh zaman. Diketahui bahwa tradisi pernikahan masyarakat Melayu di Desa Seranggam Kecamatan Selakau Timur Kabupaten Sambas merupakan satu diantara keberagaman budaya lokal yang ada di Indonesia sebagai suatu kekuatan memperkokoh ketahanan budaya bangsa (Samsudin, 2018).

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nuraeni dan Alfian (2012: 111), yang mengatakan bahwa satu diantara faktor yang mendorong pelestarian budaya lokal, yaitu keberagaman budaya lokal yang ada di Indonesia karena setiap daerah memiliki ciri khas budayanya. Semua itu dapat dijadikan kekuatan untuk memperkuat ketahanan budaya bangsa dimata internasional (Isnaeni & Hakiki, 2016). Adapun peran anggota masyarakat dalam melestarikan tradisi pernikahan masyarakat Melayu di Desa terlibat langsung dalam persiapan, pelaksanaan, maupun setelah acara berlangsung. Adapun dalam persiapan pernikahan keterlibatan anggota masyarakat mulai dari bepinjam yang merupakan persiapan penyediaan kayu bakar untuk keperluan memasak pada saat hari motong maupun hari besar. Lalu, pada malam rapat juga menunjukkan bahwa masyarakat ikut serta dalam persiapannya pernikahan dengan bersediannya dibentuk seksi-seksi atau petugas pada saat acara pernikahan berlangsung.

Seksi-seksi yang bentuk pada malam rapat merupakan petugas inti dalam pelaksanaan pernikahan, mulai dari seksi pecah-belah yaitu seksi atau petugas yang dibentuk untuk memastikan kecukupan perlengkapan makan untuk para tamu undangan yang akan hadir. Seksi pitadang merupakan seksi yang bertugas dalam memastikan cukupnya nasi untuk para tamu, selain itu ditambah lagi dengan membantu seksi bemasak dalam menyediakan lauk-pauk yang jumlah cukup banyak biasa hingga 5 sampai jenis lauk-pauk.

Seksi bekaut dan air minum untuk mengaut lauk-pauk serta nasi yang sudah disediakan oleh seksi bemasak dan seksi pidatang serta mengatur piring untuk tamu undangan makan bahkan hingga mengatur hidangan saprahan dalam baki besar, sedangkan seksi air minum menyediakan air minum dalam redang. Setelah itu, ada lagi seksi pengangkat saprahan yang memiliki tugas dalam mengangkat baki besar yang isinya lauk-pauk untuk diantar ke dalam tarub (Rachman, 2020). Seksi pesurung mengemban tugas sebagai pengatur saprahan di majelis tarub. Seksi lampu yang mengemban tugas untuk memastikan semua penerangan tidak ada yang macet. Seksi bebasok merupakan petugas yang memiliki tugas untuk mencuci piring apabila tamu selesai undangan dan yang terakhir ada seksi begendang yang memiliki tugas sebagai pengiring pembacaan zikir al-barzanji.

Keterlibatan masyarakat Melayu tidak hanya sampai situ namun yang paling tampak bahwa kebersamaannya ialah pada saat mengunjam tarub yang dilakukan 2 hari

menjelang pesta pernikahan, yang mana keterlibatan masyarakat terasa lebih kental kebersamaannya dalam membantu membuat tarub tersebut (Laksono, 2020). Terlebih lagi tidak adanya upah berupa uang yang diberikan, hanya saja disediakan makan siang oleh tuan rumah. Selain itu, ada lagi persatuan yang dibentuk oleh masyarakat sebagai wadah pengumpulan kebutuhan pokok yang akan diperlukan dalam pelaksanaan pernikahan seperti bahan makanan, yang mana setiap anggota masyarakat yang tergabung dalam persatuam akan masing-masing membawa bahab makanan yang akan diserahkan kepada tuan rumah. Hal tersebut merupakan solusi dan upaya yang dibuat oleh masyarakat untuk meringankan beban tuan rumah yang akan menyelenggarakan pesta dan sangat diperlukan keterlibatan masyarakat setempat didalamnya(Hasanah, Gustini, & Rohaniawati, 2016).

Setelah itu, yang mengalami pergeseran adalah antar piang/antar barang. Dikatakan antar pinang/antar barang karena memang berupa sirih pinang dan barang-barang kebutuhan untuk berumah tangga yang dibawa oleh pihak laki-laki kepada perempuan dalam proses antaran tersebut, akan tetapi saat ini sirih pinang dan barang-barang tersebut digantikan dengan sejumlah uang yang sudah disepakati oleh kedua pihak, hal tersebut bisa terjadi dikarenakan mengantar uang dianggap lebih efisien, apalagi jika calon pengantin pria tinggal diwilayah yang jauh dari calon pengantin wanita. Selain antar pinang/antar barang, pergeseran juga terjadi pada hari besar yakni beberapa persiapan yang dibutuhkan terkait pengantin yang akan menjadi raja dan ratu sehari seperti bepallam yang mana hingga saat ini bepallam masih dilakukan tapi waktunya singkat hanya sekitar 3 hari saja, walau sebelumnya hingga 15 hari(Demora, 2021).

Beinai merupakan penanda atau pembeda antara pengantin dan bukan, yang awalnya hanya membubuhi jari-jari dengan daun inai tapi saat ini ditambah lagi dengan penggunaan hena yang merupakan budaya asing tersebut pada jari dan punggung tangan bahkan hingga kaki.

Pergeseran terjadi bukan hanya pada persiapan pengantin menjelang hari besar, namun ditambah lagi pergeseran pada rangkaian hari besar tersebut yaitu belarak. Mengarak pengantin atau belarak hanya dilakukan oleh pengantin laki-laki saja yang dibawa oleh para tamu undangan, biasanya diiringi oleh musik tanji atau tahar, akan tetapi saat ini belarak dilakukan oleh kedua pengantin yang disertai rombongan dari kedua belah pihak. Duduk timbangan dilakukan didepan rumah yakni dipelaminan yang diketahui bahwa pengantin perempuan hanya memiliki satu jenis busana saja dan laki-laki memiliki tiga busana pengantin, namun seiring waktu berjalan makasemakin banyak busana-busana yang dapat digunakan baik untuk pengantin laki-laki maupun perempuan.

Adapun pergeseran tersebut juga terjadi pada acara pulang-memulangkan yang merupakan hal penting dalam proses pelaksanaan pernikahan selain akad nikah, yang awalnya khusus pada satu malam namun saat ini dilakukan pada siang hari yakni pada saat antar barang/antar pinang agar lebih efisien walau tidak menghilangkan makna yang terkandung didalamnya. Lalu, ada balik tikar yang seharusnya dilaksanakan tiga hari setelah pesta pernikahan namun saat ini balik tikar sudah jarang dijumpai pada masyarakat Melayu.Lalu, yang terakhir adalah menjalankan pengantin yang saat ini sudah tidak dilaksanakan lagi mengingat semakin majunya perkembangan zaman.

Pergeseran budaya pada tradisi pernikahan masyarakat Melayu di Desa Seranggan disebabkan oleh faktor perkembangan zaman dan faktor ekonomi, faktor kurangnya kesadaran masyarakat dan faktor kurangnya pembelajaran budaya sehingga

tradisi yang sudah ada pelan-pelan hilang dan dilupakan. Tahapan yang mengalami pergeseran yaitu bepari-pari, minta, antar pinang/antar barang, bepallam, beinai, belarak, duduk timbangan, pulang- memulangkan, balik tikar, menjalakan pengantin.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Melalui perjalanan penelitian ini, kita telah menjelajahi dan mendokumentasikan konsistensi suku Melayu terhadap tradisi belarak dalam konteks prosesi pernikahan. Temuan yang dihasilkan memberikan wawasan mendalam tentang peran penting tradisi ini dalam memperkuat keberlanjutan budaya dan identitas suku Melayu. Penelitian ini menggambarkan bahwa konsistensi suku Melayu terhadap tradisi belarak memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan budaya pernikahan. Temuan ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk mendokumentasikan dan memahami konsistensi suku Melayu dalam menjalankan tradisi belarak sebagai bagian dari kearifan lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pelestarian tradisi belarak oleh suku Melayu tidak hanya merupakan ritual formal pernikahan, tetapi juga memiliki dampak signifikan dalam memperkuat identitas budaya dan nilai-nilai kekeluargaan.

Berdasarkan temuan dan prosedur penelitian, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk mendukung pelestarian kearifan lokal suku Melayu dalam tradisi belarak. Pertama, lembaga kebudayaan dan pemangku kebijakan dapat merancang program edukasi yang lebih intensif untuk meningkatkan pemahaman masyarakat, khususnya generasi muda, tentang nilai-nilai dan makna di balik tradisi belarak. Kedua, penggunaan media sosial dan platform digital dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan informasi dan kesadaran terkait keberlanjutan tradisi belarak, sehingga dapat menciptakan dukungan lebih luas dari masyarakat. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan melibatkan lebih banyak lokasi dan kelompok masyarakat untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang konsistensi suku Melayu terhadap tradisi belarak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustine, O. V. (2019). Implementasi Noken sebagai hukum tidak tertulis dalam sistem hukum nasional. *Jurnal Rechts Vinding: Media Pembinaan ...*. Retrieved from <http://rechtsvinding.bphn.go.id/ejournal/index.php/jrv/article/view/302>
- BM, N. F. (2017). *PERGESERAN NILAI BUDAYA PADA UPACARA PERKAWINAN ADAT SUKU MBOJO, BIMA, NUSA TENGGARA BARAT*. repository.unj.ac.id. Retrieved from <http://repository.unj.ac.id/id/eprint/28912>
- Demora, C. (2021). *Analisis Tari TOR-TOR Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Asal Mandailing Di Kota Duri Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau*. repository.uir.ac.id. Retrieved from <https://repository.uir.ac.id/15856/>
- Diana, E., & Putra, D. A. (2019). Folklor Lisan "Dendang Malam Bimbang Gedang Tepuk Tari" dalam Adat Perkawinan Kota Bengkulu. *Bahastra*. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/289909689.pdf>
- Diana, E., & Putra, D. A. (2020). Folklor Lisan Dendang pada Malam Bimbang Gedang Tepuk Tari Adat Perkawinan Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*. Retrieved from <https://www.academia.edu/download/97114942/pdf.pdf>
- Dison, R., Mahendra, A., & Purwendi, A. (2022). Degradasi Tradisi Perkawinan Adat Melayu di Dusun Tanah Periuk Kecamatan Tanah Sepenggal Lintas. *Jurnal*

- Politik Dan Pemerintahan Daerah*, 4(2), 273–281.
<https://doi.org/10.36355/jppd.v4i2.53>
- Guarango, P. M. (2022). No Title , הכי קשה לראות את מה שבאמת לנגד העינים. 7877, 2005–2003 ,(8.5.2017).
- Hasanah, A., Gustini, N., & Rohaniawati, D. (2016). *Nilai-nilai Karakter Sunda*. books.google.com. Retrieved from <https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=HQk2DwAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PA1%5C&dq=penyelenggaraam+budaya+kearifan+lokal+14+etnis+di+masyarakat%5C&ots=7mq1ANNYEr%5C&sig=Es78SR3pNJbdd6usJt koiboAVtk>
- Ismail, N. (2016). *Perubahan sosial-budaya komunitas: Agama dam*. books.google.com. Retrieved from https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=4_uHDwAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PR6%5C&dq=ktradisi+belarak+sebagai+kearifan+lokal+dalam+prosesi+pernikahan%5C&ots=icvEn5_M4p%5C&sig=b5gPUSFM16XRxmV2UPmMOH_fYYc
- Isnaeni, A., & Hakiki, K. M. (2016). Simbol iSlam dan adat dalam Perkawinan adat lamPung PePadun. *Kalam*. Retrieved from <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM/article/view/341>
- Julia, J., Noor, A. S., & Chalimi, I. R. (2020). Tradisi Pernikahan Masyarakat Melayu Sebagai Pelestarian Budaya Lokal Di Desa Seranggam Kecamatan Selakau Timur Kabupaten Sambas. *Jurnal Pendidikan Dan* Retrieved from <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/42465>
- Kemen. (2021). Bimbingan dan Konseling Belajar Bagi Siswa di Sekolah-Rajawali Pers. *Edukatif: Jurnal Ilmu* Retrieved from <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1028>
- Laksono, B. A. (2020). *Keaksaraan Fungsional Berbasis Potensi Lokal (Studi Masyarakat Pandhalungan)*. books.google.com. Retrieved from https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=v3cnEAAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PA42%5C&dq=penyelenggaraam+budaya+kearifan+lokal+14+etnis+di+masyarakat%5C&ots=_6ucnvn5j-%5C&sig=9mgVscxFV2M-DYBjMC_ex7874Sk
- No Title (n.d.), 137–144.
- Pajriati, N., & Rohmah, R. A. (2022). NILAI-NILAI TRADISI PADA UPACARA TEPUK TEPUNG TAWAR PERKAWINAN ADAT MELAYU DI DESA RAMBAH HILIR TIMUR: STUDY OF THE PROCEDURE *Bakoba: Journal of Social Science* Retrieved from <https://journal.upp.ac.id/index.php/bakoba/article/view/1216>
- Rachman, H. I. (2020). *Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Hutan*. books.google.com. Retrieved from <https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=0oQ6EAAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PR3%5C&dq=penyelenggaraam+budaya+kearifan+lokal+14+etnis+di+masyarakat%5C&ots=ZhDkZly9Vv%5C&sig=EG8xwVL5Z5-EbDPDsagOrdFAaho>
- Samsudin, S. (2018). UPACARA ADAT PERKAWINAN BENGKULU (Analisis Filosofis, Nilai Islam dan Kearifan Lokal). *Nuansa: Jurnal Studi Islam Dan* Retrieved from <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/nuansa/article/view/1368>

- Sara, M., Mashudi, & Firmansyah, H. (2022). Analisis Pelaksanaan Tradisi Adat Perkawinan Masyarakat Melayu di Dusun Bumi Asih Kabupaten Sambas. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 11(11), 2951–2962. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i11.59657>
- Sastra Atmaja Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP, T. (2023). Analisis Budaya Kewarganegaraan Dalam Tradisi Pesta Pernikahan Masyarakat Desa Pelimpaan Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas. *Tahun*, 12(7), 1841–1849.
- Supirawati, S. (2018). *Analisis Stilistika Dalam Pantun Upacara Adat Perkawinan di Desa Gunung Sahilan Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar*. repository.uir.ac.id. Retrieved from <https://repository.uir.ac.id/4205/>
- Syarif, F. (2019). Integrasi nilai kearifan lokal terhadap penanaman nasionalisme bagi siswa sekolah dasar. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*. Retrieved from <http://jurnal.stitalamin.ac.id/index.php/alamina/article/view/26>